

# GEREJA HARUS MENURUNKAN RAKYAT TERSALIB DARI SALIB

Menanggapi Gagasan Teologis Ellacuría (Bagian Kedua)

Abdon Bisei

**Abstract:** Actually, this article is a continuing text of my previous article under the title of *Sejarah Keselamatan adalah Keselamatan dalam Sejarah. Mengenal Pokok-Pokok Pemikiran Teologis Ellacuría (Bagian Pertama)*. This continuing text speaks on various responses of some authors to Ellacuría's thought followed by my own response by shading light on the Ellacuría's theological notion that is problematic in one or another way but impresses me much. Eventually, I set a formulation showing that Ellacuría's notion has its relevance to the recent situation in Papua.

**Keywords:** rakyat • rakyat tersalib • sejarah • kodrat • tindakan •

**S**ejarah keselamatan adalah keselamatan dalam sejarah. Inilah inti gagasan teologis Ellacuría. Dalam artikel yang lalu, kita bersama-sama telah mendiskusikan hal ini (Lih. Bisei, 2013: 35-85). Pada bagian ini akan diberikan sejumlah tanggapan terhadap gagasan teologisnya. Pertama-tama akan ditelusuri mengenai tanggapan empat tokoh yakni, Burke, Whitfield, Sobrino, Ashley.<sup>1</sup> Setelah itu, penulis akan berusaha memberikan tanggapan berdasarkan realitas Papua masa kini untuk melihat relevansi pemikiran Ellacuría.

## Pendapat Para Tokoh tentang Pemikiran Ellacuría

Keempat tokoh yang ada memberikan tanggapan terhadap karya Ellacuría dengan perspektif yang berbeda dan khas. Burke menelusuri bagaimana Ellacuría mendasarkan refleksi teologinya berdasarkan pandangan filsafat-

---

<sup>1</sup>Catatan, komentar dan diskusi tentang pemikiran Ellacuría kebanyakan dipublikasikan dalam bahasa Inggris dan Spanyol. Ellacuría sendiri kadang menulis artikelnya dalam bahasa Inggris, kadang dalam bahasa Spanyol, bahkan satu artikel ditulisnya dalam dua bahasa tersebut. Demikian pula, artikel yang sama dipublikasikan dalam lebih dari satu terbitan berupa jurnal, buku, majalah, koran, kamus teologi. Ada yang dipublikasikan, ada yang hanya disimpan pada perpustakaan UCA. Kevin F. Burke dan Roberth Lassalle-Klein, menjadi editor dari 10 penulis yang memberi catatan dan komentar mengenai pokok-pokok pemikiran Ellacuría (Lih. Burke, 2005).

nya. Dalam refleksi teologi, Burke memberi perhatian terhadap aspek sejarah keselamatan dan tugas panggilan Gereja dalam menghadapi realitas rakyat tersalib. Whitfield mengisahkan secara naratif pengalaman dan sejarah hidup Ellacuría, hampir dalam semua aspek kehidupan. Pada tulisan ini, kami hanya akan memusatkan perhatian pada pemikiran filsafat dan teologi Ellacuría sebagaimana dipahami oleh Whitfield. Dalam hal ini Burke dan Whitfield memiliki kemiripan. Sobrino mengembangkan lebih lanjut karya Ellacuría, *The Crucified People*, dengan memberi tekanan pada tugas panggilan Gereja yaitu “*we must bring the crucified people down from the cross.*” Ashley melihat bagaimana spiritualitas *Latihan Rohani* Ignasius Loyola mempengaruhi refleksi filsafat dan teologi Ellacuría.

### **Kevin Burke**

Kevin Burke adalah seorang Jesuit, dosen teologi sistematis dan sejarah teologi pada *Weston Jesuit School of Theology* di Cambridge Massachusetts. Ia juga merupakan salah satu orang yang mengadakan studi tentang teologi Ellacuría, sesudah kematian Ellacuría. Studi tersebut dijabarkan dalam buku *The Ground Beneath the Cross. The Theology of Ignacio Ellacuría*, terbit tahun 2000. Buku ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, untuk menyelidiki dan menafsirkan pemikiran Ellacuría dan menilai relevansi pemikirannya terhadap teologi Katolik di masa yang akan datang. *Kedua*, menjabarkan berbagai pendekatan yang berbeda dalam rangka proklamasi keselamatan kristiani untuk merealisasikan utopia kenabian (Bdk. Burke, 2000: xiii). Tujuan ini dicari dengan mengemukakan empat pertanyaan yakni:

*“What grounds and integrates all this? What source generates his enormous moral weight? Where in his thought can one locate the center of gravity? What contribution has he to offer to the situation of theology today?”* (Burke, 2000: xiv).

Dalam mencari jawaban atas pertanyaan ini pengarang membangun satu kerangka untuk memasukkan jawabannya melalui dua tema utama yakni, bagaimana menilai dunia dan bagaimana memahami keselamatan yang dihadirkan oleh dunia (Bdk. Burke, 2000: 2).

Dua tema ini menurut Burke merupakan pusat perhatian karya-karya Ellacuría. “Ellacuría mendasarkan metode teologinya pada realitas sejarah dan praksis untuk memperlihatkan bagaimana keselamatan kristiani

merupakan keselamatan dalam dan tentang sejarah.”<sup>2</sup> Judul *The Ground Beneath the Cross* mengandung tiga pokok. *The Ground* untuk menangkap tesis filsafat Ellacuría tentang realitas, *the Cross* untuk memahami tesis teologi Ellacuría tentang keselamatan, serta hubungan antara filsafat dan teologi yakni bagaimana Ellacuría berteologi berdasarkan filsafatnya (Bdk. Burke, 2000: 19).

Objek filsafat Ellacuría adalah realitas sebagai realitas sejarah (Bdk. Burke, 2000: 19). Realitas dipahami bukan hanya dalam hubungan antara konsep-konsep dengan realitas, filsafat dengan pola hidup yang baru, tetapi juga bagaimana pengetahuan tentang realitas berpengaruh pada praksis pembebasan dalam kehidupan yang real. Jadi, pengetahuan akan realitas mendorong individu, sang teolog untuk menegaskan komitmen tentang pembebasan dan melaksanakan praksis pembebasan. Realitas sejarah menjadi dasar dan sarana untuk melakukan refleksi teologis.

Realitas memiliki struktur dinamis yang “mengaliri kesadaran” (*sentient intelligence*) manusia, sebagai satu keutuhan yang menyeluruh. Realitas bersifat dinamis dan dialektis, mengandung berbagai macam hal. Realitas selalu berada dalam proses “menjadi”, karena realitas tidak pernah sempurna, berlangsung dalam sejarah. Realitas demikian merupakan realitas sejarah, berubah dari waktu ke waktu dan berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain.

Menurut Burke, Ellacuría memandang realitas sebagai sejarah yang utuh (*unified history*). Realitas sejarah terdiri dari peristiwa itu sendiri (*matter*): kejadian-kejadian yang muncul sehingga menjadikan realitas sebagai sejarah. Ruang (*space*): segala sesuatu yang muncul berlangsung dalam satu ruang tertentu. Saat (*time*): peristiwa yang terjadi berlangsung pada saat tertentu, satu peristiwa terjadi sesudah yang lain; saling berhubungan (*connection*), terarah (*direction*), dan dapat diukur (*measurement*). Kehidupan biologis (*biological life*) yakni bahwa sejarah memiliki akar yang mendalam pada kehidupan biologis, melalui evolusi. Sejarah terikat dengan keempat hal tersebut di atas, yang menekankan hubungan yang integral antara kodrat dan sejarah.

Manusia berada dalam sejarah (*being in history*) baik sebagai *reality animal* maupun *rational animal*.<sup>3</sup> Sebagai bagian dari realitas, manusia dapat

---

<sup>2</sup>“*Ellacuría grounds theological method in historical reality and praxis in order to show how Christian salvation is salvation in and of history*” (Burke, 2000: 9).

<sup>3</sup>Istilah *reality animal* adalah terjemahan dari frase *animal de realidades* (bahasa Spanyol). Menurut Burke terjemahan tersebut kurang tepat dan mengandung kekeliruan. Kiranya

menciptakan sejarah melalui tradisi, transmisi dan pilihan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada. Dalam menciptakan sejarah, manusia mengemban tugas pembebasan.<sup>4</sup> Di samping menciptakan sejarah, manusia juga mampu mengakhiri sejarah. Melalui penemuan-penemuan senjata nuklir, yang jika dipakai dalam perang, akan mengakhiri sejarah. Jadi, dalam perang nuklir, di mana nuklir merupakan hasil ciptaan sejarah, kehancuran sejarah menjadi mungkin.

Bagaimana Ellacuría menggunakan realitas sejarah sebagai dasar metode teologinya?<sup>5</sup> Untuk menjawab ini, pertama-tama Burke memperkenalkan hubungan antara realitas dengan manusia dan bagaimana Ellacuría berteologi. Menurut Burke (2000: 100), Ellacuría berbicara tentang manusia berjumpa dengan realitas melalui dua cara yang saling melengkapi, yakni manusia memahami realitas (*the human apprehends reality*) dan realitas berhadapan dengan manusia (*reality confronts the human*). Dinamika perjumpaan ini melalui tiga dimensi yaitu, dimensi *noetic*, dimensi etik dan dimensi praksis (Bdk. Burke, 2000: 101-108). Dimensi *noetic* berhubungan dengan pemahaman (*understanding*). Pemahaman yang mendalam dan luas terhadap realitas, baik sebagai kodrat maupun sejarah. Dimensi etik melibatkan pikiran dan penilaian-penilaian moral terhadap realitas yang ada (*option to the place*), baik perorangan maupun sosial yang berlangsung dalam sejarah. Dimensi praksis merupakan aksi nyata (*action*). Pemahaman atas realitas dan keputusan moral yang dipilih diinkarnasikan dalam tindakan sebagai bentuk tanggungjawab atas sejarah.

Objek teologi Ellacuría adalah Kerajaan Allah. Kerajaan Allah hanya dapat dipahami dalam realitas sejarah.<sup>6</sup> Kerajaan Allah merupakan pokok pewartaan Yesus. Kerajaan Allah artinya Allah hadir dalam dunia; Allah menjadi sejarah, dengan demikian sejarah dapat menghadirkan Allah.

Pokok fundamental yang diangkat oleh Ellacuría, menurut Burke, adalah hubungan antara keselamatan kristiani dengan sejarah pembebasan. Hubungan tersebut dijelaskan di bawah topik soteriologi. Maka, segala arus

---

yang dimaksud Burke adalah *animal of realities*, artinya *reality of real things*. Bukan konsep abstrak tentang realitas tetapi sungguh-sungguh merupakan realitas-realitas (plural) konkrit. Kesatuan biologis dari insting, *feeling*, dan kecenderungan sebagai esensi sifat hewan yang ada pada manusia dalam berhadapan dengan segala sesuatu yang nyata (Burke, 2000: 75). Komentar atas terjemahan itu dapat dibaca pada Burke (2000: 93, catatan no. 8).

<sup>4</sup>Tugas manusia dalam sejarah dibahas dalam Burke (2000: 89-91).

<sup>5</sup>Pertanyaan ini dibahas oleh Burke (2000: 99-150).

<sup>6</sup>Uraian pokok teologis Ellacuría dipaparkan pada bab VI dan VII (Bdk. Burke, 2000: 151-202).



pemikiran teologi (kristologi, eklesiologi) berpusat pada soteriologi. Tesis teologi Ellacuría yaitu, sejarah keselamatan adalah keselamatan dalam sejarah (Bdk. Burke, 2000: 152). Keselamatan mengandung seluruh aspek kemanusiaan sebagai pribadi, sosial, sejarah dan seluruh aspek sejarah manusia secara utuh.

Sejarah merupakan tempat berlangsungnya keselamatan. Melalui sejarah, Allah memperlihatkan tindakan keselamatan *dalam* dan *melalui* tindakan umat dalam sejarah. Melalui sejarah, Allah berjumpa dengan manusia dan manusia berjumpa dengan Allah (Bdk. Burke, 2000: 150). Perjumpaan ini dapat dialami dalam bentuk teofani sebagaimana tampak dalam ceritera kitab suci. Juga dapat dialami melalui tindakan manusia dalam bentuk karya pembebasan. Iman menjadi nyata dalam tindakan sejarah, mendatangkan keselamatan dalam sejarah.

Menurut Burke, titik sentral menafsirkan soteriologi Ellacuría adalah peristiwa salib. Salib tak dapat dipisahkan dengan penyaliban Yesus. Salib dan penyaliban Yesus merupakan realitas untuk merefleksikan misteri keselamatan kristiani, kehidupan iman kristiani dan teologi. Kata Burke:

“Jika teologi hendak berjumpa dengan Yesus yang disalibkan, teologi harus berjumpa dengan realitas sejarah. Jika teologi hendak menemukan Kristus yang tersalib, teologi harus mengungkap rakyat yang tersalib” (Burke, 2000: 175).

Ellacuría menafsirkan kematian Yesus dengan mengemukakan dua pertanyaan yang bertentangan tetapi saling terkait yakni, “*Why did Jesus die?*” dan “*Why did his enemies kill him?*” Pertanyaan pertama, berhubungan dengan perspektif teologis-historis (*a theological-historical perspective*) dan memberikan penekanan pada arti soteriologis kematian Yesus. Kematian Yesus merupakan rahasia Allah (*mystery of god*). Pertanyaan kedua, untuk menyelidiki realitas sejarah kematian Yesus dari sudut pandang historis-teologis (*a historical-theological perspective*). Kematian Yesus merupakan tindakan sejarah (Bdk. Burke, 2000: 176). Ellacuría menganalisis hubungan antara keduanya. Ia menafsirkan wahyu dari segi realitas sejarah dan realitas sejarah disoroti dari segi wahyu.<sup>7</sup> Arti soteriologis dari kematian Yesus berasal dari kematiannya dalam realitas sejarah. Kematian dan kebangkitan Yesus adalah titik balik realitas sejarah hidup-Nya.

Bagaimana keselamatan menjadi nyata dalam sejarah? Hubungan antara keselamatan dengan realitas sejarah terletak pada Kerajaan Allah.

---

<sup>7</sup>Hal ini ditunjukkan Ellacuría dalam esei soteriologisnya, *The Crucified People*.



Kerajaan Allah terkait erat dengan umat Allah. Praksis Gereja menginkarnasikan Kerajaan Allah dalam sejarah. Jadi, Gereja bukan hanya membaca dan menafsirkan tanda-tanda zaman akan hadirnya Kerajaan Allah, tetapi Gereja sendiri adalah tanda Kerajaan Allah itu. Hal inilah yang menjadi titik episentrum Ellacuría mengawali refleksi teologisnya berdasarkan penyelidikan atas realitas sejarah (Bdk. Burke, 2000: 186-187).

Kerajaan Allah ada untuk umat Allah. Yesusewartakan Kerajaan Allah kepada umat Allah dengan mengatakan “Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (Mrk 1: 15). Bagi para pengikut Kristus pewartaan ini mengandung dua aspek, yakni menghalau dosa dan merangkul Kerajaan Allah. Dua aspek ini, menurut Burke (2000: 188), merupakan pemahaman penting dari Ellacuría akan keselamatan kristiani. Jika ingin mencapai Kerajaan Allah maka dosa harus dihalau dari dunia. Sebaliknya, Kerajaan Allah hanya dapat dirangkul dengan menghalau dosa dari dunia. Umat Allah dan Kerajaan Allah bertemu dalam sejarah sebagai tempat berlangsungnya keselamatan.

Umat Allah, dalam pemikiran Ellacuría, adalah mereka yang miskin dan tertindas. Mereka adalah umat Allah yang sejati, di mana Yesus berpihak kepada mereka, Allah sungguh memperhatikan orang-orang miskin, pinggiran dan yang tertindas. Umat Allah yang sejati berjuang untuk mengatasi ketidakadilan dan penindasan, supaya tercapailah keadilan dan kemerdekaan. Dalam perjuangan, mereka selalu menyadari harapan (utopia) mereka pada datangnya Kerajaan Allah. Kerajaan Allah menjadi nyata dalam tindakan sejarah umat Allah.

Gereja dipandang dari perspektif realitas sejarah adalah umat Allah sejati, yang mengikuti panggilan sebagai murid Kristus dan melayani Kerajaan Allah. Adanya Gereja dalam dunia membuat Kerajaan Allah hadir sebagai keselamatan bagi seluruh dunia. Gereja menjadi sakramen keselamatan bagi dunia.

Yesus sebagai sakramen keselamatan utama dan pokok, dan Gereja melangsungkan dan melengkapi pelayanan Yesus. Gereja sebagai sakramen merupakan sejarah sakramen pembebasan. Pernyataan ini dapat dipahami dengan menelusuri tiga tahap metode teologi Ellacuría. *Pertama*, Gereja sebagai sakramen harus menginkarnasikan Kristus dalam sejarah. Gereja harus menjadi tubuh Kristus secara tepat dengan mengikuti teladan Yesus dalam sejarah. *Kedua*, Gereja menjadi tubuh historis Kristus dengan menjadi sesama bagi orang lain, terlibat dalam penderitaan dan perjuangan mereka, kegembiraan dan kemuliaan mereka. Dengan kata lain, Gereja sebagai tubuh historis Kristus harus menjadi Gereja kaum miskin. *Ketiga*, praksis kese-

lamatan Gereja dibimbing oleh Roh Kudus yang melanjutkan hidup dan perutusan Yesus dalam sejarah. Artinya, karya Gereja sebagai tubuh historis Kristus dan Gereja sejati terhadap kaum miskin dengan melakukan tindakan pembebasan bagi mereka. Tiga tahap refleksi yang diperlihatkan oleh Ellacuría, menurut Burke, mencerminkan ekklesiologi Ellacuría yang bertolak dari realitas sejarah (Bdk. Burke, 2000: 194).

Gereja mengikuti jejak Kristus dan menginkarnasikan diri dalam sejarah. Jika orang miskin menghadirkan tubuh Kristus dalam sejarah, jika kejahatan dalam sejarah berlanjut dengan penyaliban Kristus dalam sejarah, maka Gereja harus berada bersama kaum miskin, rakyat yang tersalib, denganewartakan keyakinan iman akan keselamatan. Ini berarti Gereja sebagai tubuh historis Kristus dalam sejarah, sebagai sakramen keselamatan yang berasal dari Allah sendiri, harus menjadi Gereja kaum miskin (Bdk. Burke, 2000: 196).

Apa sumbangan pemikiran Ellacuría bagi teologi masa kini menurut Burke? Dalam menjawab pertanyaan ini Burke membatasi diri pada dua hal. Hal *pertama*, apa yang dipahaminya mengenai ciri khas teologi Amerika Latin. Hal *kedua*, melihat kekhasan teologi Ellacuría dalam hubungan dengan situasi aktual dan mendesak saat ini (Bdk. Burke, 2000: 210).

Kekristenan dengan pandangan dunia yang klasik, menganggap bahwa kebenaran (teologi) bersifat abadi dan universal. Pandangan yang demikian disangkal oleh teolog-teolog Amerika Latin karena cenderung ahistoris dan menjadi suatu ideologi yang gampang jatuh kepada doketisme teologis.

Sejarah selalu berubah, demikian pula paham kebenaran akan berkembang dan berubah sepanjang sejarah. Perubahan dan perkembangan sejarah berakibat secara mendalam terhadap persepsi teologi. Wahyu kristiani bersifat dinamis dalam perjumpaan dengan manusia dan realitasnya. Dinamika sosial, ekonomi, budaya, sejarah merupakan faktor yang menentukan manusia menanggapi wahyu. Realitas transenden terlihat dalam dan melalui realitas sejarah sehingga akan terjadi suatu teologi secara khas sesuai dengan tempatnya dalam sejarah. Hanya dari tempat yang khas sejarah, realitas transenden terlihat.

Oleh karena itu, teologi khas Amerika Latin dapat dibenarkan. Teologi Amerika Latin mendasarkan refleksinya atas realitas sejarah yang konkrit. Demikian, menurut Burke, Ellacuría menempatkan sejarah penderitaan rakyat sebagai sumber refleksi teologisnya. Burke menafsirkan pandangan Ellacuría terhadap realitas Amerika Latin dengan mengatakan bahwa:

“Realitas sejarah Amerika Latin menjadi sesuatu yang sungguh-sungguh *lugar teofánico* (tempat di mana tindakan dan pewahyuan Allah menjadi nyata) dan *lugar teológico* (tempat di mana umat Allah dapat menangkap, memahami, mengintegrasikan dan menanggapi tindakan dan pewahyuan Allah)” (Burke, 2000: 211).

Bagi Burke, teologi Ellacuría memiliki nilai yang luhur dan dapat digunakan untuk teologi sekarang ini pada setiap tempat. Teologi Ellacuría dapat memberikan *insight* bagi teologi ekumenis di Asia, refleksi teologis yang berdasarkan realitas kultur-politik yang rumit di Afrika. Atau juga bagi teologi feminis, teologi politik Metz atau teologi hermeneutika-publik dari Tracy. Metode deideologisasi yang dikemukakan oleh Ellacuría, membuat teologi bersifat kontekstual. Menurut Burke, Ellacuría sebagai teolog El Salvador, berteologi dalam konteks realitas El Salvador. Teolog Asia, berteologi dalam konteks Asia berdasarkan hal-hal khusus di Asia. Apa yang universal mendapat wujud yang sesuai melalui pengkajian yang intensif (*intensification*) dari hal-hal yang khusus. Dinamika teologi Ellacuría bergerak dari konteks situasi khusus menuju kepada perjumpaan dengan seluruh realitas sejarah, perjumpaan dengan Tuhan.

Pada akhir karyanya, Burke (2000: 213) menggambarkan tiga dimensi pokok metode teologi Ellacuría. *Theological reflection*, memusatkan perhatian pada realitas sejarah yang dialami oleh umat Allah. *Theological discernment*, kearifan untuk melihat hubungan antara wahyu dan tanda-tanda zaman di mana umat Allah hidup. *Theological praxis*, menempatkan permasalahan dan tanggapan terhadap tanda-tanda zaman ke dalam tindakan untuk transformasi.

### ***Teresa Whitfield***

Whitfield adalah seorang jurnalis dan mengadakan penelitian tentang pembunuhan yang terjadi pada 16 November 1989, yang dilakukan oleh pasukan elit El Salvador terhadap Ellacuría dan koleganya.<sup>8</sup> Ia mencatat

<sup>8</sup>Hasil investigasi jurnaslitiknya tertuang dalam buku *Paying the Price* (1994) dalam bentuk narasi. Buku ini bertujuan menjawab dua pertanyaan: 1) mengapa mereka dibunuh 2) apa arti kematian mereka (Whitfield, 1994: xvi). Tokoh kunci dalam buku ini adalah Ellacuría. Ini dijabarkan oleh pengarang, dengan melukiskan baik kepribadian, pemikiran, spiritualitas, karya-karyanya; maupun sebagai seorang Jesuit, filsuf, teolog, rektor UCA, mediator kelompok-kelompok yang bertikai, pemerintah dengan pemerintah. Khusus tentang buah pikiran (filsafat dan teologi) Ellacuría, dibebaskan pada bab VII di bawah judul *A Utopian Rector* (Whitfield, 1994: 203-229). Garapan pada bagian ini hanya merujuk pada bab VII dari karya Whitfield.



pendirian filsafat Ellacuría adalah *la realidad histórica, historic reality*, realitas sejarah. *Historic reality* melebihi sejarah, di dalamnya mengandung semua jenis realitas, bersifat material, biologis, pribadi dan sosial. Realitas yang ada menantang setiap orang untuk menangkap dan mencermatinya supaya realitas dapat dipahami dan pada akhirnya dirumuskan suatu tindakan untuk praksis. Ellacuría menjabarkan pemikiran filsafatnya dengan permainan kata-kata dalam bahasa Spanyol melalui tiga frase kalimat dengan kata kunci *cargo*. *Hacerse cargo de la realidad, cargar con la realidad, dan encargarse de la realidad*. Kata benda *cargo* dalam bahasa Spanyol mengandung arti fisik, kewajiban, beban atau tuntutan yang dihubungkan dengan kata kerja *cargar* dan *encargarse*, untuk memperlihatkan bentuk-bentuk yang berbeda dari pemikiran manusia dalam mencermati realitas manakala realitas tersebut mengaliri kesadaran manusia. *Hacerse cargo de la realidad* adalah penerimaan akan suatu pengetahuan yang mendalam tentang realitas. Dengan menggunakan kata penghubung *con*, kata kerja *cargar* berdampak pada suatu pengandaian akan tanggung jawab etis yang mendasar dari pengetahuan (*intelligence*). *Encargarse de la realidad* berarti pengetahuan manusia terhadap realitas dan tanggung jawab etis terhadap apa yang diketahuinya dari realitas (Bdk. Whitfield, 1994: 205).

Singkatnya, realitas menantang tugas dan kewajiban filsuf untuk menghasilkan suatu filsafat dari dan untuk realitas, suatu filsafat yang dipilih dengan cermat secara efektif. Untuk itu, menurut Whitfield (1994: 206), Ellacuría memberi tekanan pada penafsiran ilmiah akan realitas untuk kepentingan kajian teoritis, dialektika, tindakan atau praksis. Kata Ellacuría, “*can be no philosophy without science.*”

Realitas sosial yang dialami oleh Ellacuría diwarnai dengan perang saudara yang berkepanjangan, konflik dan pertikaian politik, negara yang militeristik, regim totaliter, kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan. Realitas ini menantang untuk menanggapi bukan hanya melalui kajian-kajian ilmiah atas peristiwa yang terjadi di El Salvador, dan pendirian pusat-pusat studi untuk kajian ilmiah dan teologis tetapi juga keterlibatan nyata dalam dialog dan perjumpaan dengan sejumlah tokoh yang berpengaruh, menjadi mediator antara pemberontak dengan militer. Dengan cara demikian Ellacuría seakan “mendagingkan” apa yang dipikirkan dan dikatakannya.

Posisi teologis Ellacuría mengiringi alur filsafatnya. Realitas sejarah terbuka akan kehadiran Allah (Bdk. Whitfield, 1994: 205). Kehadiran Allah harus nyata dalam sejarah. Allah mewahyukan diri-Nya dalam sejarah,

bukan secara langsung tetapi melalui tanda-tanda yakni umat manusia dalam sejarah (Bdk. Whitfield, 1994: 210).<sup>9</sup> Bagi Whitfield, posisi Ellacuría yang demikian mencerminkan penyerapannya yang mendalam akan spiritualitas Ignasius dari Loyola, khususnya tentang *contemplation in action*.<sup>10</sup>

Menurut Whitfield, karya Ellacuría menekankan, (1) hubungan antara sejarah keselamatan dengan keselamatan dalam sejarah dan (2) hubungan antara iman kristiani, Gereja dan sejarah dengan Kerajaan Allah. Kedua pokok ini bernaung dalam satu tema utama yakni, soteriologi sejarah. Sejarah keselamatan berada di antara proklamasi Kerajaan Allah dengan pemenuhan Kerajaan Allah. Namun, realisasi Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus harus nyata dalam sejarah berupa kebenaran, keadilan, perdamaian dan supremasi cinta yang berlangsung pada saat ini (Bdk. Whitfield, 1994: 210-214). Objek refleksinya adalah realitas sejarah, terutama kaum miskin, tertindas, dan mereka yang dianiaya. Mereka ini “merupakan titik acuan dari karya filsafat dan teologi Ellacuría” (Whitfield, 1994: 214). Iman kristiani harus menjadi tonggak utama tata dunia baru. Gereja sebagai kelanjutan dan yang meneruskan karya Yesus harus menjadi daging dalam sejarah dengan melawan hal-hal yang menegasikan Kerajaan Allah yakni ketidakadilan, penindasan, dan kematian. Sebaliknya, Gereja harus menegaskan hadirnya Kerajaan Allah. Dengan demikian, realitas sejarah dapat sungguh menghadirkan yang Ilahi.

Whitfield (1994: 210) menegaskan bahwa karya-karya dan hidup Ellacuría merupakan kesatuan antara inspirasi iman kristiani yang dihadapkan dengan realitas yang tragis di El Salvador. Itulah iman, *dari* dan *untuk* El Salvador dan negara-negara Amerika Latin. Ellacuría sangat menekankan hubungan antara pemikiran, etika dan politik dengan realitas sejarah. Tindakan-tindakan yang dilakukannya ditempatkan dalam kerangka iman kristiani, hal mana yang mendorong kematiannya yang tragis.

### ***J. Sobrino***

Sobrino adalah rekan sejawat Ellacuría pada *University of Central America* (UCA) di El Salvador. Ketika terjadi peristiwa pembunuhan di kampus UCA, Sobrino berada di Hua Hin, Thailand, memberikan kursus Kristologi.

---

<sup>9</sup>Dikutip oleh Whitfield dari Ellacuría (1976: 18): *Freedom Made Flesh*.

<sup>10</sup>Dalam kapitel umum Jesuit XXXII, 1983 diserukan, “*a service of faith and promotion of justice*.” Ellacuría mengungkapkannya dalam bentuk lain yakni, *contemplatives in action for justice* (Whitfield, 1994: 217).

Oleh karena itu pula, ia selamat dari peristiwa pembantaian tersebut. Untuk mengenang 500 tahun masuknya Columbus di Amerika, Sobrino (1990: 120-129) menulis artikel yang berjudul *The Crucified Peoples: Yahweh's Suffering Servant Today. In Memory of Ignacio Ellacuría*. Artikel tersebut dipersembahkan kepada Ellacuría, sebab menurut Sobrino (1990: 129), Ellacuría adalah orang yang “*dedicated his life to the crucified people and in his death assumed their fate*”. Dalam artikel ini Sobrino menafsirkan karya Ellacuría dalam *The Crucified People*.

Bagi Sobrino, istilah *The Crucified People* sangat tepat dikenakan pada realitas rakyat Amerika Latin, sebab ‘salib’ berarti kematian dan kematian merupakan keadaan rakyat Amerika Latin yang ditindas dalam berbagai bentuk. Penindasan menyebabkan kematian. Ini merupakan kekerasan yang terlembagakan yang mengakibatkan ‘orang miskin mati sebelum ajal’. Kematian itu dialami melalui kemiskinan yang turun-temurun, ketidakadilan struktural, perang, rakyat dipisahkan dari budaya mereka. *The Crucified People* merupakan istilah yang tepat dari segi *historical-ethical* maupun religius.

Dari segi *historical-ethical* ‘salib’ mengungkapkan suatu tipe kematian yang diakibatkan oleh tindakan sejarah (*type of death actively inflicted*). Mati tersalib tidak berarti mati seperti biasa, sebagaimana pada kematian kodrati. Mati tersalib berarti kejahatan, tindakan eksekusi oleh penindas terhadap rakyat dalam bidang politik, militer, ekonomi, sosial, budaya/agama.

Dari segi religius istilah rakyat tersalib sangat tepat karena ‘salib’ memperlihatkan dosa dan rahmat, hukuman dan keselamatan, tindakan manusia dan tindakan Allah. Dari pandangan kristiani, Allah sendiri menghadirkan diri dalam penyaliban dan rakyat tersalib menjadi prinsip tanda zaman. ‘Tanda ini’ (Allah yang hadir dalam dunia kita) adalah rakyat yang selalu tersalib sejak dahulu hingga sekarang.

Sobrino menegaskan bahwa teologi Amerika Latin mendasarkan diri pada teologi rakyat tersalib. Rakyat tersalib merupakan aktualisasi Kristus yang tersalib. Kristus yang tersalib adalah gambaran Hamba Yahweh dalam Yesaya. Hamba Yahweh-Kristus-Rakyat tersalib; ketiganya saling mengacu dan saling menjelaskan.<sup>11</sup>

Teologi rakyat tersalib bukan hanya menerangkan hamba/rakyat yang menderita kejahatan tetapi juga hamba yang menyelamatkan, berperan

---

<sup>11</sup>Sobrino (1990: 122-123) mengambil contoh Mgr. Romero yang melihat para petani yang dibantai sebagai ‘gambaran ilahi penderitaan’. Ellacuría menekankan bahwa rakyat tersalib adalah lanjutan sejarah hamba Yahweh, dosa dunia yang berlanjut dalam sejarah hidup umat manusia.

dalam sejarah dan memberikan harapan. Jadi, rakyat tersalib merupakan korban dosa sekaligus “sumber” yang mengandung keselamatan bagi dunia. Untuk dapat memahami teologi rakyat tersalib, Sobrino mengusulkan cara membaca ‘Kidung Hamba Yahweh’. Teks dibaca sambil mata batin kita tertuju pada rakyat yang tersalib. Kemudian dilakukan dalam bentuk meditasi.

Bagaimana Sobrino memandang rakyat tersalib sebagai korban dosa? Bagi Sobrino, realitas rakyat yang tersalib merupakan kenyataan yang mengerikan (*a horrifying fact*). Sobrino memaralelkan Kidung Hamba Yahweh<sup>12</sup> dengan realitas rakyat<sup>13</sup> seturut garis pemikiran Ellacuría. Seolah-olah Sobrino mengatakan sebagaimana keadaan hamba Yahweh, demikian juga keadaan rakyat. ‘Manusia yang menderita dan berduka cita’ tercermin dalam realitas rakyat yang lapar, sakit, kumuh, frustrasi karena kurang pendidikan, pelayanan kesehatan yang minim, angka pengangguran yang tinggi. Penindasan, ketidakadilan dalam masyarakat, proses pengadilan yang tidak mencerminkan rasa keadilan, pembantaian massal, teror, penganiayaan. Rakyat menjadi seperti hamba yang ‘tidak berbentuk dan tidak dipandang, tidak indah’. Rakyat meniti hari-hari yang suram dalam kemiskinan dan dijadikan sampah.

Seperti hamba, rakyat yang tersalib, ‘dibenci dan ditolak’; segala yang mereka miliki dirampas, martabat mereka dilecehkan. Sumber daya alam mereka dikuras demi kepentingan ekonomi asing. Bahkan identitas religius mereka dibasmi dan mereka dihukum atas nama Allah. Ketika mereka berjuang memperoleh kembali harkat dan martabat mereka sebagai manusia, mereka dicap subversif, teroris, ateis, marxis, komunis. Mereka dibenci dan dibunuh dalam hidup, mereka juga dibenci dalam kematian. Kidung mengatakan ‘mereka menguburkan dia bersama penjahat dan kuburnya dikenali di antara pendosa.’

Kidung mengatakan bahwa ‘ia ditindas dan menderita namun ia tidak membuka mulutnya’ paralel dengan pembunuhan politik terhadap 70.000 orang di El Salvador dan 80.000 orang di Guatemala, kelaparan di Etiopia, kemiskinan di India. Tak satupun dari mereka mengeluh, mereka mati dalam ketabahan. Tidak ada yang mempedulikan mereka.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Khususnya kidung IV, Yesaya 53: 2-12.

<sup>13</sup>Terutama rakyat El Salvador, Amerika Latin tetapi juga rakyat di dunia ketiga.

<sup>14</sup>Ini berbeda dengan kematian Mgr. Romero, para imam dan biarawan, Ellacuría, dan kawan-kawan. Mereka dikenal, dibela, serta mendapatkan perhatian dunia internasional.

‘Ta tidak dapat membela diri dan tanpa proses pengadilan’ sejajar dengan rakyat melawan ketidakadilan secara total tanpa pembela. Berbagai ancaman terhadap hidup mereka, tidak ada yang menjadi nabi, yang mendampingi mereka. Akhirnya mereka dibunuh, namun tidak ada proses pengadilan yang jujur dengan pengacara untuk membela mereka.

Sobrino menegaskan bahwa rakyat tersalib adalah hamba Yahweh yang menderita sekarang. Ini fakta yang tak perlu disembunyikan. Sebab seperti hamba, rakyat tidak berdosa ‘yang tidak melakukan kekerasan dan kebohongan tidak ada pada mulutnya.’ Hamba tidak hanya memaklumkan kebenaran tentang rakyat yang tersalib tetapi juga kebenaran tentang mereka yang membunuh. Kita semua dapat dan harus memandangi diri kita sendiri sebagaimana yang direfleksikan dalam rakyat tersalib untuk mengenali secara lebih mendalam realitas yang ada. Realitas ini memperlihatkan kejamnya dosa, yakni pembunuhan Hamba Yahweh, Putra Allah, dan dosa berlanjut sampai sekarang dengan pembunuhan anak-anak Allah. Maka, Gereja dipanggil untuk menurunkan rakyat tersalib dari salib. Rakyat tersalib “memiliki hidup seperti Kristus dan mereka menjadikan Kristus itu nyata.”<sup>15</sup>

Bagaimana keselamatan yang dibawa oleh rakyat tersalib? Kidung mengatakan ‘orang pilihan Allah untuk membawa keselamatan adalah hamba.’ Sobrino menekankan bahwa rakyat tersalib sendiri memperlihatkan keselamatan. Bagaimana hal itu terjadi, Sobrino kembali merujuk kepada karya Ellacuría *The Crucified People*. Memahami keselamatan yang dibawa oleh penderitaan rakyat yang tersalib, tidak hanya prinsip material untuk penafsiran teks, tetapi memahami realitas secara mendalam.

Rakyat tersalib membawa terang. Terang yang menelanjangi kegelapan dosa dalam bentuk penindasan yang dilakukan oleh dunia Barat dan Amerika Utara terhadap dunia ketiga. Bahwa kebenaran yang dipenjara oleh ketidakadilan akan diterangi oleh rakyat tersalib. Sobrino (1990: 126) mengutip Ellacuría yang menggunakan metafora analisis medis. Dikatakan bahwa untuk mengetahui tubuh yang sakit, yang perlu dianalisis adalah *faeces*. Dunia ketiga merupakan tinja (kotoran) yang dihasilkan oleh dunia pertama. Untuk mendiagnosa kondisi dunia pertama, dunia ketiga yang dianalisis. Jadi dunia ketiga dapat memberikan terang kepada dunia pertama, bahwa dunia pertama, sedang sakit. Rakyat tersalib mengusahakan terang melalui apa yang menjadi utopia sejarah mereka saat ini. Utopia tersebut melalui peradaban kemiskinan. Dalam utopia ini semua sumber kekayaan

---

<sup>15</sup>Kutipan Sobrino dari Ellacuría dalam *Quinto Centenario* (n.1), p. 11 (Sobrino, 1990: 129, referensi 8).

dunia dibagi secara merata kepada semua orang. Dengan jalan demikian rakyat tersalib bukan hanya menawarkan persaudaraan dan hidup, tetapi juga mempersiapkan peradaban kerja melawan peradaban kapitalis.

Bagi Sobrino, inilah terang dari rakyat tersalib. Sobrino menyadari bahwa jika terang ini bersinar; pada satu pihak akan terjadi kepanikan dan kekacauan, tetapi terang harus menghalau kegelapan dan menyembuhkan. Pada pihak lain, tahun 1992 akan menjadi tahun 'penemuan Amerika', melebihi penemuan pada tahun 1492. Jika Gereja juga akan menghasilkan terang pada utopia: yaitu perkembangan yang benar, Gereja dapat menurunkan rakyat tersalib dari salib dan membagi kekayaan dan kebaikan dari setiap orang untuk semua orang.

Rakyat tersalib juga membawa keselamatan. Mereka memiliki potensi kemanusiaan karena mereka menawarkan kebersamaan melawan individualisme, kerjasama melawan kepentingan diri sendiri, kesederhanaan melawan ketamakan dan penindasan, transendensi melawan positivisme yang nyata, yang begitu lazim dalam peradaban dunia barat.

Rakyat tersalib juga menawarkan harapan dengan aktif berjuang dan bekerja untuk kebebasan. Rakyat tersalib menawarkan cinta yang agung dengan menyerahkan diri demi orang lain, suatu cinta yang riil yang diperlihatkan oleh para martir di Amerika Latin. Bahwa cinta merupakan tawaran agung bagi pemanusiaan. Rakyat tersalib siap memberikan pengampunan kepada penindas. Berbagi bersama dalam hidup. Barang siapa yang datang membantu, rakyat tersalib akan membuka tangan dan menerima mereka, tanpa mempersoalkan kesalahan mereka. Rakyat tersalib memaafkan mereka.

Rakyat tersalib memiliki solidaritas turun-temurun. Manusia dan kekristenan hidup bersama saling mendukung dan menguntungkan satu sama lain, terbuka satu sama lain, saling memberi dan saling menerima satu sama lain, dan menganggap yang lain lebih penting. Hal ini dapat menawarkan suatu model bagaimana rakyat dan Gereja dapat berhubungan satu sama lain secara kristiani. Rakyat tersalib juga menawarkan iman, suatu cara beradanya Gereja, sesuatu yang lebih sejati. Kekristenan dan kekudusan yang relevan untuk dunia sekarang.

Rakyat tersalib menawarkan cahaya dan keselamatan. Jika tahun 1492 dunia Barat mendeklarasikan diri sebagai penemu Amerika, maka tahun 1992 akan menjadi tahun rahmat, baik bagi dunia pertama maupun dunia ketiga. Keduanya saling membebaskan, sehingga kemudian akan menjadi suatu perayaan solidaritas manusia, saling mendukung dan menguntungkan satu sama lain akan tercipta persaudaraan universal.

Sobrino mengakhiri refleksinya dengan mengutip Ellacuría dalam *Quinto Centenario*, yang menekankan, hendaknya darah para martir yang tumpah di Amerika Latin, menjadi darah “perjanjian baru”, harapan baru bagi hubungan antara Amerika Latin (yang hanya memiliki ketakutan) dengan benua-benua lain.

### **J. Matthew Ashley**

Ashley (2000: 17) menulis artikel *Ignacio Ellacuría and The Spiritual Exercise of Ignatius Loyola*.<sup>16</sup> Tujuan artikel ini ialah memperlihatkan bagaimana Ellacuría mengintegrasikan dua dimensi iman kristiani, yakni spiritualitas dan teologi yang dalam dunia modern cenderung dipisahkan. Pemisahan ini disebabkan oleh dunia modern yang menunjukkan kemenduaan antara teori dan praksis. Dalam hal ini, menurut Ashley, Ellacuría memiliki kekhususan. Ia selalu mengintegrasikan teori dengan praksis, iman dan karya demi keadilan. Dalam karyanya tampak dirinya sebagai seorang teolog, filsuf, Jesuit, dosen, rektor dan mediator antara pihak-pihak yang bertikai dalam kejahatan dan perang saudara yang berkepanjangan di El Salvador.

Menurut Ashley (2000: 18), Ellacuría merupakan figur penting dalam tradisi teologi Ignasian sebab karya filsafat dan teologinya memberi rincian konsep yang sistematis terhadap sejarah dan kesadaran tinggi akan realitas sejarah (*being-in-history*) yang didasarkan pada suatu struktur mendalam dari *Latihan Rohani*. Kepribadian dan intelektualnya dibentuk secara mendalam oleh spiritualitas Ignasius. Kata-kata pengutusan dari magister novisnya (Miguel Elizondo) tatkala mengutus Ellacuría ke wilayah misi, El Salvador, “spiritualitas Ignasius sebagai sumber utama, kunci untuk menemukan cara hidup sebagai seorang Jesuit di daerah dan budaya baru” sangat meresap sehingga mewarnai seluruh karya dan hidupnya (Bdk. Ashley, 2000: 22).

Momen penting yang berpengaruh dalam hidup Ellacuría, menurut Ashley, adalah ketika ia mendapat kesempatan bersama Elizondo berbicara mengenai *Latihan Rohani* dalam pertemuan Jesuit di Amerika Tengah pada Mei 1968. Demikian pula konferensi Medellín, pertemuan para uskup Amerika Latin (CELAM) pada akhir tahun itu juga di tempat yang sama. Dalam pertemuan itu para uskup memahami bahwa mereka mendapat

---

<sup>16</sup>Ashley adalah professor teologi sistematik di Universitas Notre Dame. Gelar Ph.D. teologi diraihinya dari Universitas Chicago, pada 1993. Ia juga menulis tentang Filsafat dan Teologi Pembebasan menurut Ellacuría.

mandat dari Konsili Vatikan II untuk “membaca tanda-tanda zaman dalam konteks Amerika Latin.”

Ashley menilai, Ellacuría memperlihatkan pendirian yang tegas terhadap spiritualitas Ignasius. Spiritualitas Ignasius ditawarkan kepada Jesuit dan Gereja secara istimewa sebagai sumber untuk membaca dan menanggapi tanda-tanda zaman, suatu sikap untuk mengikuti alur zaman. Menurut Ellacuría *Latihan Rohani* sebagai tempat teologi bagi penyejarahan (*historicization*).<sup>17</sup> Penyejarahan, adalah sejumlah hal yang begitu meyakinkan memperlihatkan pengaruhnya secara khusus pada konteks tertentu. Ashley mengatakan demikian: “*Demonstrating the impact of certain concepts within a particular context is what is understood here as their historicization*” (Ashley, 2000: 24). Penafsir harus mengambil tanggung jawab untuk menafsirkan proses sejarah yang terjadi melampaui arti yang ditemukan. Dibutuhkan suatu kecurigaan hermeneutis. Kesadaran yang mendalam akan kepentingan yang tersembunyi dari konsep yang dipakai atau kesadaran akan rekayasa untuk merubah bentuk kebenaran. Sejarah tidak bebas nilai, ia membangun suatu kepentingan dari pihak penulis. Maka, penyejarahan (*historicization*) merupakan prinsip de-ideologisasi dan kontekstualisasi. Dalam kontekstualisasi Sabda Tuhan dicermati terkait erat dengan masalah epistemologi, politik atau situasi sosial-ekonomi. Singkatnya, dengan realitas sejarah.

Ellacuría (Bdk. Ashley, 2000: 25-27) mengidentifikasi tiga penampilan dari *Latihan Rohani* yang membuat teologi mendarat dalam konteks sejarah. Pertama, dalam perjumpaan pribadi dengan kehendak Tuhan sebagai tujuan, *Latihan Rohani* selalu merupakan prinsip pensejarahan, menanggapi realitas *kini* dan *di sini*. Kedua, *Latihan Rohani* menghadirkan Sabda Tuhan sejauh *Latihan Rohani* masuk ke dalam sejarah, pribadi dan tanda-tanda situasional dari realitas sosial sehingga Sabda dapat ditemukan dalam hidup yang konkrit. Ketiga, *Latihan Rohani* sebagai suatu sumber khusus dan tantangan yang dihadapi dalam Gereja modern. *Latihan Rohani* menggambarkan suatu perjumpaan dengan Tuhan sebagai tujuan dalam pemahaman akan dunia dan orang yang diutus ke dalam dunia.

Dari karya-karya Ellacuría, Ashley menyimpulkan bahwa filsafat dan teologi Ellacuría bertujuan untuk mengkomunikasikan suatu daya intuisi yang mendasar (*fundamental intuition*) dari *Latihan Rohani*. Ellacuría mempelajari *Latihan Rohani* mengenai mistik dan peristiwa sejarah dengan menggu-

---

<sup>17</sup>Istilah penyejarahan adalah istilah filsafat yang dipinjam dari Zubiri, filsuf yang adalah gurunya. Istilah itu kemudian dikembangkan oleh Ellacuría untuk mengartikan hasil pertemuan Medellín (Ashley, 2000: 22-23).



nakan perangkat filsafat (terutama Zubiri, juga Karl Marx, dan sebagainya) untuk mengungkapkan secara konseptual hal mistik, tetapi dalam prosesnya ia meng-“Ignasian”-kan (“*Ignatianized*”) sumber-sumber tersebut. Sebagai Jesuit, dosen, rektor, aktor dialog pada saat genting suasana perpolitikan di Amerika Tengah, ia berjuang untuk menciptakan suatu transformasi yang aktual akan sejarah (“*historicize*”). Menurut Ashley (2000: 39), inilah cara kerja spiritualitas Ignasius sebagai sumber dan pusat pengintegrasian, bukan untuk teologi Ellacuría tetapi untuk memasuki hidup dan karyanya. Ellacuría mengintegrasikan spiritualitas Ignasian *Latihan Rohani* dalam mencermati realitas, dalam berfilsafat, berteologi, dan tindakan etisnya.

### **Relevansi Pemikiran Ellacuría bagi Papua Masa Kini**

Tanggapan saya terhadap buah pikiran Ellacuría akan dibagi dalam tiga bagian. Pertama, saya akan mengemukakan gagasan-gagasan Ellacuría yang mengesankan bagi saya. Kedua, gagasan-gagasan yang membingungkan saya, sehingga bagi saya pribadi, gagasan tersebut menjadi sangat problematis. Ketiga, relevansi pemikiran Ellacuría bagi Gereja dan masyarakat Papua saat ini.

#### ***Gagasan-Gagasan yang Mengesankan***

Mengikuti pemikiran Ellacuría, dengan jelas dapat diketahui bahwa Ellacuría mempunyai pendirian yang tegas dan jelas tentang realitas sejarah. Sejarah bukan hanya konseptualisasi fenomen-fenomen yang mengalir kesadaran, tetapi juga bahwa sejarah memiliki muatan-muatan tertentu yakni, dari fenomena itu sendiri (*sachen-selbst, itself*) yakni: tempat, waktu dan evolusi biologis. Keber-ada-an manusia dalam suatu peristiwa, pada waktu dan ruang tertentu, dengan warisan biologis yang dimilikinya, memberi peluang pada manusia untuk menciptakan sejarah berdasarkan pilihan dari kemungkinan-kemungkinan kodrati yang ada. Seorang yang lahir di pesisir pantai, akan tumbuh sebagai seorang pantai, memiliki keakraban dengan laut, kemungkinan besar memiliki keterampilan berenang, mendayung perahu dan menjadi nelayan. Realitas sejarah bukan hanya ruang dan waktu tetapi dinamika yang berlangsung dalam ruang dan waktu yang membentuk kenyataan sedemikian adanya. Dengan kata lain menurut Ellacuría, manusia mampu menciptakan sejarah, dari “ada sebagai kodrat menjadi ada sebagai sejarah.” Maka, yang menjadi titik sentral seluruh realitas sejarah adalah manusia.



Cara pandang terhadap realitas yang demikian memberikan suatu sikap dan cara pandang manusia terhadap realitas. Bagaimana tanggung jawab manusia untuk “menciptakan” sejarah, sehingga realitas sejarah yang ada dapat mencerminkan kehidupan yang lebih manusiawi atau sebaliknya menghadirkan nir *humanum* yang menghancurkan kemanusiaan, menjadi beradab dan melayani kepentingan manusia atau biadab dan memperlihatkan penindasan terhadap manusia. Tanggung jawab manusia terletak pada bagaimana tindakan manusia dalam menjalani hidupnya pada realitas sejarah. Dengan demikian sebenarnya Ellacuría memberikan satu orientasi pada umat manusia untuk menyusun sebuah etika tindakan dalam rangka realitas sejarah yang dihadapi. Ellacuría tidak hanya berhenti pada etika tindakan tetapi sampai pada aksi nyata atau tindakan moral. Apa yang harus diperbuat terhadap realitas yang ada.

Sebenarnya, gagasan tentang etika tindakan, bukanlah hal yang orisinal dari Ellacuría. Immanuel Kant (1724-1804), filsuf Jerman telah menggumuli pokok tersebut melalui tiga pertanyaan yaitu, apa yang dapat kuketahui, apa yang dapat kukerjakan dan apa yang boleh kuharapkan. Yang khas dari Ellacuría ialah bahwa ia merumuskan bagaimana tindakan dalam sejarah sebagai peristiwa iman. Tesisnya yang terkenal ialah “Sejarah keselamatan adalah keselamatan dalam sejarah.” Jembatan yang digunakan untuk melukiskan tindakan sebagai peristiwa iman melalui transendensi.

Transendensi dipahami oleh Ellacuría sebagai Allah yang begitu dalam cinta-Nya kepada manusia, sehingga Ia rela meninggalkan keabadian-Nya dan menjadi daging dalam sejarah. Kerelaan menjadi daging berdasarkan kebebasan memilih dan kebebasan mengada demi menyelamatkan umat manusia. Inkarnasi Putra merupakan salah satu bentuk dan juga sebagai bentuk tertinggi pendagingan Allah dalam sejarah. Pendagingan Allah dalam sejarah dapat mengambil bentuk lain baik yang sangat religius maupun sangat profan. Perjanjian Lama menampilkan misalnya dalam peristiwa Keluaran, Daud dan Goliat, Ester; sementara dalam sejarah Amerika Latin seperti perjuangan Mgr. Oscar Romero. Keterlibatan dalam hidup sosial umat manusia melalui bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, penemuan-penemuan baru bahkan juga dalam kesetiaan seorang ibu rumah tangga yang dengan tekun mendampingi anaknya yang sedang belajar. Dengan kata lain pendagingan Sabda dalam sejarah juga dapat tampak pada keterlibatan manusia dalam tata dunia dan kehidupan konkrit sehari-hari.

Gagasan Ellacuría ini memberi suatu penghayatan baru tentang iman, bagi umat kristiani. Umat kristiani dapat lebih menyadari bahwa dalam setiap tindakannya (tindakan etis manusia), Allah hadir. Kehadiran Allah itu menyelamatkan. Maka, tindakan itu pun merupakan tindakan



keselamatan. Tindakan keselamatan yang tidak seharusnya dihubungkan dengan hal-hal yang berupa kultus, liturgi, dan kaul. Jadi, keselamatan dapat diciptakan oleh manusia melalui tanggung jawabnya terhadap realitas sejarah sehari-hari. Sejarah menjadi sejarah keselamatan. Dengan ini Ellacuría menunjukkan kepada kita, cara mencapai keselamatan. Cinta kepada Allah hanya mungkin diwujudkan dalam cinta terhadap sesama (1Yoh 3: 11-18). Hukum pertama, kasihilah Tuhan Allahmu, sama bobotnya dengan hukum kedua, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mrk 12: 30-31). Iman kristiani yang bertanggung jawab adalah iman yang nyata dalam tindakan, sebagai persembahan diri kepada Allah yang telah lebih dahulu memberikan diri-Nya kepada kita (Rom 12: 1-2). Sejarah dan tindakan manusia merupakan titik perjumpaan antara Allah dengan manusia. Titik perjumpaan ini melahirkan keselamatan. Setiap orang beriman, mampu mendatangkan keselamatan bagi sesama dan dirinya sendiri.

Basis refleksi teologi Ellacuría ialah realitas sejarah. Refleksi iman atas kenyataan. Dengan kata lain, kenyataan (realitas sejarah) menjadi tempat (*locus*) bagi manusia untuk memahami wahyu Allah. Pertanyaannya, bukan apa yang dikehendaki Allah atas realitas sejarah yang ada, tetapi bagaimana Allah hadir dalam realitas tersebut? Pertanyaan ini menantang umat kristiani untuk bertindak, guna menemukan Allah yang hadir dan menyelamatkan. Tindakan untuk menemukan Allah menjadi suatu tindakan pembebasan. Dengan ini Ellacuría mau menantang setiap umat kristiani untuk mendagungkan Sabda dalam sejarah. Gereja bukan hanya dipanggil untuk “membaca tanda-tanda zaman” tetapi menjadi tanda itu sendiri, yakni tanda bahwa Allah hadir dalam sejarah, gereja menjadi sakramen keselamatan dunia. Iman kristiani menjadi tawaran untuk tindakan keselamatan dalam sejarah. Tindakan penyelamatan berdasarkan kajian terhadap realitas, refleksi iman atas realitas, pertimbangan nilai (*etis*) untuk bertindak, dan tindakan nyata. Ellacuría membantu umat kristiani untuk mempertanggungjawabkan iman kristiani melalui perbuatan sehari-hari. Mungkinkah dengan jalan demikian, Kerajaan Allah akan perlahan-lahan terealisasi mulai sekarang melalui perjuangan profetis/kenabian guna mencapai utopia Kerajaan Allah?

Teologi Ellacuría memiliki kekhasan. Ellacuría memahami teologi bukan hanya refleksi ilmiah atas iman. Bagi Ellacuría teologi adalah refleksi ilmiah iman atas realitas yang berorientasi pada tindakan *etis* dan praksis pastoral. Teologi membantu transformasi. Dengan demikian, Ellacuría “membangkitkan” teologi melalui realitas untuk menemukan wahyu dalam sejarah. Karena itu teologi Ellacuría bertolak dari realitas kepada refleksi atas wahyu dan kembali kepada realitas untuk transformasi. Apa yang



diimani seseorang hendaknya menjadi nyata dalam tindakan. Bagi para teolog, teologi Ellacuría memberi pencerahan, agar teologi memberi alasan kepada umat kristiani akan harapan mereka. Harapan yang dapat melahirkan solidaritas karena ada nilai tertinggi (masa depan, Kerajaan Allah) yang dikejar. Harapan yang dapat menghapus kebencian karena ada tawaran akan persaudaraan sejati. Harapan yang mendatangkan kerelaan untuk memikul beban orang lain demi hidup baru yang dicita-citakan. Harapan yang memberi kekuatan dalam penderitaan menuju kepada kebangkitan. Apakah dengan demikian agama akan menjadi “candu” harapan? Ellacuría mengatakan tidak, justru dengan demikian iman kristiani akan membuat orang semakin giat berjuang dalam semangat kenabian untuk menghadirkan utopia dalam sejarah, kini dan di sini.

### *Gagasan yang Problematis*

Saya memahami transendensi Allah dalam sejarah, khususnya dalam Perjanjian Lama, yakni, Allah hadir dalam sejarah Israel. Allah hadir dalam usaha pembebasan dari Mesir, Allah menyertai mereka selama pengembaraan sampai mereka mendiami tanah Kanaan. Apa yang terjadi pada awal mula masuk ke Kanaan, adalah perang perebutan tanah. Umat Israel meyakini bahwa Allah berpihak pada mereka. Keyakinan umat yang demikian bagi saya menjadi suatu hal yang sangat problematis, jika memandang tindakan umat Israel melalui kaca mata Ellacuría. Allah bertindak dalam sejarah Israel melalui tindakan umat Israel.

Problematis yang saya hadapi adalah saya sulit memahami bagaimana Allah berpihak kepada sekelompok orang asing yang masuk ke suatu daerah, lalu menyerang penduduk setempat, merampasi tanah dan harta penduduk asli, mengusir mereka dari tanah air mereka, lalu membagi-bagi tanah dan mengklaim, tanah tersebut sebagai tanah terjanji. Peristiwa ini digambarkan secara rinci dalam kitab Yosua. Melalui kaca mata Ellacuría, saya mencari-cari, apa dosa penduduk setempat? Kitab Yosua tidak memberikan jawaban. Kalau dalam Kitab Keluaran, dosa Firaun yaitu menindas umat Israel. Itu pun masih meninggalkan sejumlah pertanyaan.

Pertanyaan itu dapat ditujukan kepada Ellacuría, khususnya mengenai kitab Yosua, “Mengapa YHWH tidak memihak pada rakyat yang ditindas, yang tanahnya dirampas?” Menurut pandangan Ellacuría, Allah hadir dalam sejarah. Bagi orang yang berjalan dalam keadilan dan kebenaran, kehadiran Allah merupakan rahmat sedangkan bagi penindas kehadiran Allah merupakan hukuman. Apakah realitas yang ada memperlihatkan bahwa penduduk asli setempat adalah penindas, sehingga layak dan sepan-



tasnya mereka mendapat hukuman Allah? Apakah saya masih waras, bila memberi penjelasan kepada seorang ibu yang meratapi anaknya yang mati terbunuh oleh serdadu asing karena tindakannya membela tanahnya, bahwa kematian anaknya karena hukuman Allah?

Dalam menggambarkan rahmat dan dosa, Ellacuría mengangkat kata-kata Yesus, “Barang siapa yang tidak bersama Saya ia melawan Saya dan barang siapa yang tidak melawan Saya, ia bersama Saya” untuk menunjukkan rahmat dan dosa yang sama-sama berlangsung dalam sejarah. Penolakan dan penerimaan terhadap Yesus berlangsung dalam sejarah. Rahmat berarti berada bersama Yesus sedangkan dosa berarti melawan Yesus. Ellacuría (1993: 553) menegaskan bahwa hal ini tampak jelas dalam realitas hubungan antara penindas dan yang ditindas.

Problematika yang muncul pada benak saya adalah “nasib” orang-orang yang menyalibkan Yesus dan para penindas. Benarkah para penyiksa Yesus dan para penindas berada dalam dosa secara menyeluruh/penuh? Kalau saja ditemukan bahwa ternyata orang-orang Farisi, para penyiksa Yesus, kaum penindas adalah suami yang penuh perhatian terhadap istri, bapak yang memiliki kepedulian yang tinggi pada anak-anaknya, anggota masyarakat yang bertanggung jawab terhadap kehidupan warganya, seorang yang tulus dalam berkarya; apakah rahmat juga ada dalam diri dan hidup mereka? Apakah kita jujur dalam memberi penilaian terhadap sesama secara hitam-putih?

Harus diakui bahwa tindakan manusia yang menyebabkan ‘Hamba YHWH’ tersalib (Kristus maupun rakyat) merupakan tindakan yang secara etis tidak dapat dibenarkan dan secara religius tidak dapat diterima. Apalagi realitas masyarakat yang menunjukkan begitu banyak rakyat mengalami penderitaan hanya karena perbuatan sewenang-wenang dan sikap otoriter yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang. Setiap bentuk pelanggaran atas martabat manusia, sudah sepantasnya dikecam. Ini juga merupakan sikap yang ditunjukkan oleh Yesus historis. Ia memiliki komitmen keberpihakan terhadap kaum pinggiran dengan memperlakukan mereka sebagai sesama manusia (‘mereka adalah saudara-ku’) dan mengecam kaum aristokrat agama dan politik yang menindas mereka.

Maka, persoalan yang muncul adalah komitmen keberpihakan dan pilihan untuk bertindak. Dalam komitmen keberpihakan terhadap ‘rakyat tersalib’, pilihan untuk bertindak bukan dengan sikap konfrontatif terhadap para ‘penindas’, sebab jika sikap ini yang ditempuh maka hanya akan melahirkan penderitaan pada rakyat. Oleh karena itu, pemisahan hitam-putih,



‘tidak bersama saya berarti melawan saya dan tidak melawan saya berarti bersama saya’ perlu dicermati berdasarkan realitas.

Pilihan untuk bertindak bukan dengan memberikan hasutan tetapi menawarkan solidaritas dan persaudaraan. Mungkinkah relasi pribadi baik terhadap ‘rakyat tersalib’ maupun terhadap mereka yang ‘menyalibkan rakyat’ akan lebih membuka suasana dialogis daripada membuat pemisahan ‘kita’ dengan ‘mereka’. Sebab bagaimanapun, baik ‘rakyat tersalib’ maupun mereka yang ‘menyalibkan rakyat’ sama-sama terbelenggu oleh kontruksi sosial-idiologis yang sudah terlembaga. Kedua belah pihak perlu dibebaskan, agar bumi baru dan surga baru dapat memperlihatkan selebrasi solidaritas sejati antara semua umat manusia. Bukan memperlihatkan tarian kemenangan satu pihak terhadap pihak yang lain, tetapi selebrasi kemenangan semua manusia, kaya-miskin, pedalaman-pantai-kepala burung, keriting-lurus, pribumi-pendatang, merdeka-otonomi, hitam-putih; karena mampu melepaskan belenggu kejahatan yang membatasi hidup.

### ***Relevansi Gagasan Ellacuría, bagi Papua Masa Kini***

Ellacuría berteologi di Amerika Latin, khususnya di El Salvador. Papua bukan El Salvador. Namun pada lapisan akar rumput, rakyat Papua memiliki kesejajaran dengan rakyat El Salvador.<sup>18</sup> Kesejajaran tersebut dapat dirumuskan secara teologis, “sebagaimana rakyat El Salvador demikian pula rakyat Papua sedang tersalib.” Kata *tersalib* merupakan kata kerja pasif, turunan dari kata benda *salib*. Prefiks *ter-* membentuk kata dasar, yaitu kata benda *salib*, menjadi kata kerja pasif, yang mengandung arti tergantung di salib, karena *ada yang* menyalibkan. Dengan pembentukan kata *tersalib* menunjukkan bahwa *ada yang* menyalibkan rakyat dan bukan karena kehendak rakyat. Artinya penderitaan yang dialami rakyat Papua disebabkan oleh tindakan orang lain, yang bersifat struktural dan masif. Oleh karena itu, serat-serat pemikiran teologis Ellacuría sangat relevan dalam konteks refleksi teologis di Tanah Papua.<sup>19</sup> Rakyat Papua adalah juga rakyat yang tersalib sejajar dengan rakyat El Salvador, sejajar dengan Kristus. Penyaliban rakyat merupakan

<sup>18</sup>Tim LIPI mengadakan penelitian di Papua pada tahun 2007-2008, menelusuri akar permasalahan konflik di Papua. Hasil penelitian itu diterbitkan dalam dua bahasa berupa buklet dengan judul *Papua Road Map: Negotiating the Past, Improving the Present, and Securing the Future*. Ada empat masalah mendasar yang menjadi akar konflik di Papua yakni Marginalisasi dan Diskriminasi, Kegagalan Pembangunan, Kekerasan Negara dan Pelanggaran HAM, Sejarah dan Status Politik Papua (Widjojo, 2009: xv-xxiv).

<sup>19</sup>Artikel soteriologis tentang penderitaan rakyat Papua, dapat dilihat pada Bisei, 2007.

realitas yang mengerikan, oleh karena itu tugas Gereja di tanah Papua adalah “Gereja harus menurunkan rakyat tersalib dari salib” sebagaimana seruan Ellacuría, “*we must bring the crucified peoples down from the cross.*”

Realitas penderitaan rakyat Papua memperlihatkan suatu kenyataan yang sejajar dengan istilah yang digunakan oleh Ellacuría yakni *the horrifying fact*, sesuatu yang mengerikan dan karena itu mendatangkan rasa takut, seakan tidak ada kepastian yang baik pada masa depan sehingga rakyat seakan kehilangan harapan. Kenyataan ini dialami oleh rakyat Papua pada tataran akar rumput yang bagi sebagian rakyat selalu mengisahkan kenangan penderitaan mereka (*memoria passionis*) dan dialami lagi dengan berbagai bentuk dan entah kapan akan berakhir.<sup>20</sup>

Bagi para teolog, metode berteologi Ellacuría, dapat memberi inspirasi untuk menempatkan rakyat tersalib sebagai titik episentrum refleksi dengan mula-mula menganalisis akar permasalahan *the horrifying fact*. Analisis ini bertujuan untuk memahami secara nalar (*noetic*) bahwa sejarah kejahatan telah menciptakan malapetaka dalam sejarah rakyat. Penderitaan rakyat Papua bukanlah suatu kenyataan yang bersifat kodrati tetapi merupakan akibat tindakan manusia dalam sejarah. Kemudian, dari kesadaran ilmiah akan kenyataan, teolog perlu menempatkannya ke dalam kesadaran iman dan menyentuh pengetahuan iman agar masuk pada refleksi mendalam tentang sejarah penyelamatan Allah di Tanah Papua. Pengetahuan iman yang disadari ini valid, jika perumusannya mencerminkan suatu pengintegrasian yang menempatkan rakyat Papua yang tersalib sebagai pusat meditasi untuk bertindak.

Langkah selanjutnya adalah dimensi praksis, yakni tindakan untuk menurunkan rakyat tersalib dari salib. Dimensi praksis bukanlah suatu tindakan spontan yang bersifat sporadis. Dimensi praksis adalah tindakan etik, suatu tindakan moral yang didasarkan atas pertimbangan nilai dan skala prioritas dari berbagai kemungkinan yang ditawarkan untuk aksi nyata. Bagi teolog di Papua, pemikiran Ellacuría, mengarahkan teolog untuk menegaskan tujuan teologi bukan sebagai suatu hobi atau kesenangan egoistis.

---

<sup>20</sup>Tentang Kisah kenangan penderitaan rakyat Papua, dapat dilihat pada seri *Memoria Passionis* yang didokumentasikan dan dipublikasikan oleh SKP-Jayapura (pada mulanya) dan SKPKC “Fransiskan Duta Damai” Papua (sekarang ini). Ada juga sejumlah laporan investigasi yang diadakan oleh Gereja-gereja baik kerjasama antardenominasi Gereja atau salah satu Gereja, beberapa diantaranya tidak menjadi konsumsi umum. Secara perorangan, beberapa penulis seperti Markus Haluk, 2013. *Mati atau Hidup. Hilangnya Harapan Hidup dan Hak Asasi Manusia di Papua*, Deiyai: Jayapura. Buku ini berisi dokumentasi pelanggaran hak-hak sipil, politik, budaya, ekonomi, lingkungan yang dialami oleh rakyat Papua.

Teologi merupakan suatu percakapan tentang Tuhan yang berada di Tanah Papua, bersama rakyat Papua yang menderita dengan tujuan menurunkan rakyat Papua yang tersalib dari salib. Teolog bukan hanya ditantang untuk mampu merumuskan imannya secara ilmiah tetapi juga merumuskan suatu tindakan etik berdasarkan refleksi imannya sekaligus bertindak etik menghadapi realitas yang mengerikan itu.

Bagi Gereja di Papua, pemikiran Ellacuría dapat memberi inspirasi dalam bertindak. Istilah Gereja, sering mengalami distorsi atau diselewengkan untuk berbagai alasan. Pernyataan bahwa Gereja itu netral hanya menunjukkan bahwa Gereja ternyata berlaku seperti “Pilatus” yang melepas tanggung jawabnya. Gereja adalah umat beriman kristiani, tetapi dalam berhadapan dengan tata dunia, Gereja merupakan lembaga, di mana pimpinan Gereja merupakan representasi umat. Para pemimpin adalah representasi simbolis Gereja. Mereka menghadirkan suatu komunitas umat beriman, tradisi religius, nilai-nilai moral, cara hidup dan komitmen pelayanan. Mereka adalah penyalur harapan dan perasaan terdalam tentang Tuhan, tentang keselamatan, tentang hidup moral umat beriman. Oleh karena itu, kata dan tindakan para pemimpin Gereja mewakili umat yang dipimpinnya. Adapun, kata dan tindakan seorang umat kristiani, betapapun hal itu lahir dari seorang cendekiawan terkemuka, tokoh masyarakat yang menjadi panutan; bukanlah mewakili Gereja. Maka, dalam diskusi ini, Gereja yang dimaksud adalah pimpinan Gereja.

Konsili Vatikan II menekankan bahwa Gereja harus mampu membaca tanda-tanda zaman. Gagasan ini mengorientasikan Gereja untuk mampu menganalisis realitas yang berkembang di tengah masyarakat. Realitas itu mengaliri kesadaran para pemimpin Gereja sehingga membentuk suatu *understanding* (pemahaman). Berdasarkan pemahaman itu, Gereja memprediksi apa yang akan terjadi pada saat yang akan datang. Ellacuría bergerak lebih jauh daripada itu. Gereja bukan hanya mampu membaca tanda-tanda zaman dan memahaminya tetapi Gereja adalah tanda itu sendiri. Artinya, bahwa Gereja hendaknya mendagingkan Kristus dalam sejarah, sehingga keselamatan itu dialami oleh rakyat. Dalam menghadapi *horrifying fact* di Papua, *pertama* Gereja perlu bersuara. Gereja menyampaikan duka dan kecemasan, penderitaan dan kegelisahan, kekerasan dan ketiadaadilan, pembunuhan dan kematian rakyat Papua, sebagai duka dan kecemasan, penderitaan dan kegelisahan, kekerasan dan ketiadaadilan, pembunuhan dan kematian yang dialaminya (Bdk. GS 1). *Kedua*, Gereja harus bertindak, mencari upaya, bagaimana menurunkan rakyat Papua yang tersalib dari salib. Keadaan rakyat Papua tersalib, bersifat sistemik dan terstruktur. Dalam bahasa teologis disebut struktur dosa, sebagaimana dikatakan oleh

Yohanes Paulus II dalam *Sollicitudo Rei Socialis*. Maka, tindakan menurunkan rakyat Papua tersalib hendaknya bersifat sistemik dan terstruktur. Membangun kerjasama dan dialog yang sistemik dan terstruktur dengan semua pihak yang berkehendak baik untuk menurunkan rakyat Papua yang tersalib dari salib. Secara teologis Gereja perlu membangun struktur rahmat. Struktur dosa hendaknya dilawan dengan struktur rahmat.

*Ketiga*, Gereja secara langsung bertindak mengikuti perintah Yesus “Kamu harus memberi mereka makan” (Mrk 6: 37). Gereja yang terlibat langsung dalam derita dan luka rakyat, Gereja yang babak belur dan terkapar bersama rakyat, Gereja yang keluar dari zona nyaman menuju lorong-lorong penuh tantangan. Gereja sebagaimana yang diharapkan oleh Paus Fransiskus.

*“I prefer a Church which is bruised, hurting and dirty because it has been out on the streets, rather than a Church which is unhealthy from being confined and from clinging to its own security. I do not want a Church concerned with being at the centre and which then ends by being caught up in a web of obsessions and procedures. If something should rightly disturb us and trouble our consciences, it is the fact that so many of our brothers and sisters are living without the strength, light and consolation born of friendship with Jesus Christ, without a community of faith to support them, without meaning and a goal in life. More than by fear of going astray, my hope is that we will be moved by the fear of remaining shut up within structures which give us a false sense of security, within rules which make us harsh judges, within habits which make us feel safe, while at our door people are starving and Jesus does not tire of saying to us: “Give them something to eat” (Mk 6: 37) (EG 49).”*

Bagi rakyat Papua, pemikiran Ellacuría dapat menginspirasi rakyat untuk tetap membangun harapan akan transformasi rakyat di tengah keadaan yang mengerikan ini. Membangun harapan tidak berarti menunggu dengan pasif datangnya perubahan, tetapi berjuang dengan aktif agar dapat turun dari salib. Perjuangan untuk menggapai harapan, *pertama*, hendaknya dibangun oleh suatu kesadaran (*konsientisasi*) bahwa rakyat di Papua sedang tersalibkan. Penyaliban ini bukanlah hal yang bersifat kodrati tetapi merupakan tindakan manusia dalam sejarah. Karena itu rakyat perlu berteriak, agar ada tindakan manusia dalam sejarah untuk menurunkan mereka dari salib. Begitulah kesadaran bangsa Israel yang sedang mengalami penindasan di Mesir, berteriak kepada YWHW dan mendapat pertolongan melalui tindakan Musa dalam sejarah (Bdk. Kel 3: 7). Kesadaran akan penderitaan, menempatkan harapan sebagai kebutuhan eksistensial, kebutuhan akan cara meng-ada, bahwa eksistensi adalah ko-eksistensi, yang memupuk usaha untuk berjuang bersama, membangun solidaritas bersama guna menyeng-

kirkan penyaliban dan salib itu sendiri. Pengharapan memiliki daya untuk bersatu, berteriak dan berjuang bersama mengkonkritkan usaha untuk turun dari salib. Usaha ini membuka telinga orang lain untuk mendengar baik dalam skala lokal, regional maupun internasional. Semboyan komunitas Negro Internasional yang bergema sekarang adalah *one people one soul* merupakan gema pesan membangun harapan.

*Kedua*, perjuangan menggapai harapan dengan secara aktif *menyingkap* kesempatan-kesempatan yang memberi peluang bagi tercapainya harapan itu. Ketika pemerintahan Indonesia memberi kesempatan referendum bagi Provinsi Timor Timur dan pada akhirnya Timor Timur menjadi negara Timor Leste, harapan rakyat Papua semakin disingkap. Ketika rakyat Provinsi Aceh dan GAM berjuang dan kemudian mendapatkan UU Otsus, rakyat Papua berjuang untuk mendapatkannya juga. Penyingkapan kesempatan-kesempatan untuk mencapai harapan merupakan kebutuhan ontologis, jati diri seseorang, suatu bangsa. Bahwa semua manusia secara hakiki memiliki harkat dan martabat yang sama, sehingga tidak dapat dibenarkan seseorang atau satu suku bangsa menindas seseorang atau suku bangsa yang lain. Harapan sebagaimana yang dikumandangkan oleh Marten Luther King Jr, "*Whe shall overcome, some day*". Harapan itu bersifat ontologies, bahwa *horrifying fact* di Papua akan berkesudahan karena adanya penghargaan akan harkat dan martabat manusia.

*Ketiga*, bagi rakyat Papua, perjuangan menggapai harapan dengan cara menghalau hal-hal yang menggagalkan harapan. *Horrifying fact* di Papua, antara lain disebabkan oleh para penentu kebijakan (*policy makers*) dan pengambil keputusan (*decision makers*) baik tingkat Pusat maupun daerah, tidak tepat sasaran dalam membangun Papua. Pejuang harapan, tidak lagi membiarkan kesalahan berlanjut terus tetapi menghentikannya. Harapan bersifat politis, yakni segala produk hukum dan regulasi yang tidak memihak pada rakyat Papua, harus ditolak. Perangkat-perangkat operasional dan pejabat pemerintahan ataupun aparaturnya militer yang membelenggu dan menindas rakyat harus dilawan. Kelompok masyarakat dan partai politik yang hanya memperjuangkan kepentingan egoistis dan sektoral dalam bentuk apapun yang melahirkan radikalisme, harus diabaikan. Segala macam perilaku dan tindakan pemerasan dan kekerasan yang dilakukan oleh rakyat sendiri harus disingkirkan.

*Keempat*, perjuangan menggapai harapan, melalui daya upaya untuk menemukan suatu argumen pembedaan atas penderitaan, suatu upaya epistemologis. Upaya ini bukan usaha untuk membenarkan tindakan penyaliban rakyat, tetapi guna menemukan suatu cara yang benar untuk menderita. Liturgi Gereja Katolik merumuskan dengan indah secara paradoksal

dosa dan penebusan. “Oh dosa yang menguntungkan sebab mendatangkan Penebus semula ini” (*Exultet* malam Paskah dalam liturgi Malam Paskah Gereja Katolik).<sup>21</sup> Rakyat dapat menempatkan penderitaan dalam kerangka iman, menemukan cara yang benar untuk menderita, suatu *Orthopathema* (Schreiter, 2000: 42-43).

“Manakala ortodoksi kita dihancurkan dan ortopraksis kita menjadi sia-sia. Ortodoksi dihancurkan oleh kekerasan dengan cara heterodoksi, suatu cara beriman lain. Ortopraksis kita ditandingi oleh cara bertindak yang lain. Pada inti orthopathema terdapat suatu tindakan kepercayaan yang mendasar, suatu iman akan ceritera kehidupan yang baru. Kepercayaan dasar itu mesti berada pada tingkatan dan intensitas yang sama yang memungkinkan kita percaya akan simbol-simbol dan ceritera-ceritera yang pada mulanya membentuk jati diri kita.”<sup>22</sup>

Iman akan kehidupan baru bukan dalam pengertian membangkitkan romantisme masa lalu, seperti *cargo cults* atau gerakan keselamatan yang marak di Papua pada beberapa dekade lalu, tetapi suatu siasat budaya agar tetap bertahan dalam tertapaan penderitaan karena percaya akan masa depan yang lebih baik, surga dan bumi baru, membangun kembali kemanusiaan yang telah dihancurkan, menurunkan rakyat tersalib dari salib.

## Penutup

Rakyat Papua yang tersalib merupakan tindakan sejarah. Artinya perbuatan manusia yang menyebabkan terjadinya *horrifying fact* rakyat Papua. Maka, untuk menurunkan rakyat Papua yang tersalib dari salib dibutuhkan tindakan dalam sejarah. Tindakan sejarah yang telah membuat rakyat Papua kehilangan damai sejahtera di tanahnya sendiri, yang menegaskan hadirnya Kerajaan Allah, perlu dilawan dengan tindakan sejarah untuk mengembalikan damai sejahtera untuk menegaskan hadirnya Kerajaan Allah. Gereja

---

<sup>21</sup>Teks lengkap *exultet* yang dikutip itu berbunyi demikian:

“O betapa agung kasih-Mu Bapa terhadap kami, sampai Putera-Mu Kau serahkan untuk menebus para hamba. Sungguh perlu dosa Adam, yang telah dilebur oleh wafat Kristus. O dosa yang menguntungkan sebab mendatangkan Penebus semula ini.”

<sup>22</sup>Menurut pengakuan Schreiter (2000: 86, *end note* 5) istilah tersebut diperkenalkan oleh Samuel Solivan.

sebagai tanda kehadiran Kristus, dipanggil untuk menyejarahkannya hadirnya Kerajaan Allah dengan menurunkan rakyat tersalib dari salib.



### Daftar Rujukan

- Ashley, J. Matthew. 2000. "Ignacio Ellacuría and the Spiritual Exercises of Ignatius Loyola", dalam *Theological Studies*, 61, halaman 16-39.
- Bisei, Abdon. 2007. "Penderitaan Rakyat Papua, Sengsara Yesus Masa Kini. Refleksi Soteriologis atas Penderitaan Rakyat Papua," dalam *Limen*, Th. 4. No. 1. Oktober 2007. Abepura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Sejarah Keselamatan adalah Keselamatan dalam Sejarah. Mengenal Pokok-pokok Pikiran Teologis Ellacuria (Bagian Pertama)," dalam *Limen*, Th. 9. No. 2. April 2013. Abepura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Burke, Kevin F. 2000. *The Ground Beneath the Cross. The Theology of Ignacio Ellacuría*. Washington: Georgetown University Press.
- Burke, Kevin F. dan Roberth Lassale-Klein (Eds.). 2005. *Love That Produces Hope*. Minesota: Liturgical Press.
- Dussel, Enrique D. 1993. "Theology of Liberation and Marxism", dalam Ellacuría, Ignacio & Jon Sobrino, (Eds.). *Mysterium Liberationis*, halaman 85-102. New York: Orbis Books.
- Fransiskus, Paus. 2013. *Evangelli Gaudium. Apostolic Exhortation. Sukacita Injil. Surat Anjuran Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Pewartaan Injil di Dunia Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haluk, Markus. 2013. *Mati atau Hidup. Hilangnya Harapan Hidup dan Hak Asasi Manusia di Papua*. Deiyai: Jayapura.
- Schreiter, Robert J. 2000. *Rekonsiliasi. Membangun Tatanan Masyarakat Baru*. Ende: Nusa Indah.
- Sobrino, J. 1990. "The Crucified People: Yahweh's Suffering Servant Today. In Memory of Ignacio Ellacuría", dalam *Concilium*, 6, halaman 120-129.
- Sobrino, J. dkk. 1990. *Companions of Jesus. The Jesuit Martyrs of El Salvador*. New York: Orbis Book.



Whitfield, Teresa. 1994. *Paying the Price. Ignacio Ellacuría and the Murdered Jesuits of El Salvador*. Philadelphia: Temple University Press.

Widjojo, Muridan S. 2009. *Papua Road Map. Negotiating the Past, Improving the Present, and Securing the Future*. Jakarta: LIPI-Tifa-Obor.

